

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pondok pesantren pada abad-20 terdapat dua model pondok pesantren, pertama pondok pesantren salaf atau tradisional yang masih mempertahankan nilai ajaran Islam tradisional ala walisongo dengan pembawaan kitab para ulama terdahulu yang disebut dengan kitab kuning. Kedua pondok pesantren modern menggunakan tambahan kurikulum atau pola pendidikan modern seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, bahkan ada juga Pondok Pesantren yang mempunyai Perguruan Tinggi atau Universitas.¹

Pada masa kolonial Belanda sampai masa penjajahan Jepang pendidikan Islam terpengaruh oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh penjajah.² Pada masa awal kemerdekaan pendidikan Islam terpengaruh oleh arus perubahan sosial politik Indonesia, terutama antara tahun 1947 hingga awal Orde Baru pada 1971, pondok pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan alternatif yang mampu menjaga kesinambungan nilai keagamaan dan nilai budaya.³

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, LP3ES* (LP3ES, 2011). hlm 20.

² Moh. Hamzah. 'Kebijakan Diskriminatif Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam: Studi Kasus Ordonansi Guru Dan Ordonansi Sekolah Liar', *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2024): 1-20.

³ Musadad, Ahmad Jafarul, "Dinamika Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan di Indonesia", *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*, 20 (2021): 20.

Dalam lingkup wilayah Jombang di abad 20 telah berdiri pondok pesantren, salah satunya Pondok Pesantren Tebuireng yang memainkan peran sentra dalam perkembangan pendidikan pondok pesantren modern nasional. Namun, masih ada pondok pesantren kecil dan menengah seperti Pondok Pesantren Babussalam yang belum mendapatkan perhatian dalam studi akademik. Padahal Pondok Pesantren Babussalam berperan penting dalam sejarah pendidikan Islam di wilayah Dusun Kalibening kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.⁴

Dalam sejarah berdirinya Pondok Pesantren pada tahun 1935 ditandai dengan berdirinya Madrasah Islamiyah yang didirikan oleh KH. Nur Syahid serta menjadi embrio berdirinya Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang pada tahun 1971.⁵ Pada periode awal berdirinya Madrasah Islamiyah sampai bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Babussalam merupakan masa penting yang menentukan arah dan karakter Pondok Pesantren. Dalam periode tersebut terdapat dua kondisi yaitu pertama negara Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda dan kedua negara Indonesia tengah bertransformasi

⁴ Wawancara dengan KH. Nur Slamet Selaku Ketua Yayasan PP Babussalam Lokasi: Pondok Pesantren Babussalam, Kalibening, Mojoagung, Jombang Waktu: 10 Juni 2025

⁵ Wawancara dengan KH. Sa'durrohman Selaku Pengasuh Yayasan PP Babussalam Lokasi: Pondok Pesantren Babussalam, Kalibening, Mojoagung, Jombang Waktu: 17 Juni 2025

dari negara jajahan menjadi negara merdeka, dengan berbagai gejolak politik dan sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Sejak awal pendiriannya Madrasah Islamiyah mendapatkan tekanan oleh pemerintahan Belanda melalui kebijakan pemerintah yang berujung pada dibubarkannya Madrasah Islamiyah pada tahun 1935 dan 1938. Pada bulan November tahun 1947 Madrasah Islamiyah didirikan sebagai respon atas kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam paska kemerdekaan yang membutuhkan institusi keagamaan yang mampu menguatkan nilai-nilai spiritual dan moral masyarakat yang sedang dalam proses rekonstruksi sosial-politik.⁶

Tahun 1971 menjadi tonggak penting karena dilakukan konsolidasi kelembagaan, asrama dibangun, tenaga pengajar ditambah, dan struktur administrasi mulai diperkuat. Melalui tahapan tersebut, Madrasah Islamiyah bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Babussalam menunjukkan kemampuannya dalam bertahan dan berkembang. Dalam proses transformasi tidak menghilangkan nilai tradisi, namun justru menguatkannya dengan sistem yang lebih terstruktur.⁷

Transformasi dan perubahan tidak sekadar menunjukkan pergeseran kelembagaan, melainkan juga mencerminkan proses adaptasi terhadap kebutuhan zaman, tuntutan pendidikan yang lebih komprehensif, serta upaya

⁶ Wawancara dengan KH. Nur Slamet Selaku Ketua Yayasan PP Babussalam Lokasi: Pondok Pesantren Babussalam, Kalibening, Mojoagung, Jombang Waktu: 10 Juni 2025

⁷ Ivanda, Rizka Nur. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Tahun 1971-2019*, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/> (2023): 1-91

pelestarian nilai-nilai keislaman dalam kerangka yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Madrasah Islamiyah yang sebelumnya berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal orientasi utama pada pengajaran agama Islam dan pembelajaran kitab klasik, kini bertransformasi menjadi Pondok Pesantren yang lebih luas cakupannya. Yaitu dengan berdirinya Pondok Pesantren Babussalam hadir sebagai pusat pendidikan yang memadukan sistem klasikal madrasah dengan sistem tradisional pesantren berbasis *tafaqquh fi al-din*, pembinaan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Transformasi merupakan respon terhadap perubahan sosial, kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam, sekaligus memiliki relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

Dengan adanya penjelasan di atas terlihat transformasi Madrasah Islamiyah menjadi Pondok Pesantren Babussalam di tahun 1971 menjadi awal mula perkembangan dari Pondok Pesantren Babussalam. Perkembangan paska tahun 1971 tidak terlepas figur pendiri yang telah meletakkan pondasi yang kokoh dan dikembangkan dengan pembelajaran yang dinamis yang didukung oleh kualitas mutu para tenaga pengajar di Pondok Pesantren Babussalam.⁹

⁸ Wawancara dengan KH. Nur Slamet Selaku Ketua Yayasan PP Babussalam Lokasi: Pondok Pesantren Babussalam, Kalibening, Mojoagung, Jombang Waktu: 10 Juni 2025

⁹ Intan Bahrotul Ilmiah, 'Perjuangan Kh. Moh Yazid Nur Dalam Mengembangkan Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang (1940-2001)', *Digilib.Uinsa.Ac.Id*, (2023): 1–23.

Ada poin yang menarik untuk diteliti secara mendalam dan menjadi titik fokus pada penelitian, mulai dari sejarah berdirinya Madrasah Islamiyah yang menjadi embrio dari Pondok Pesantren Babussalam, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses berdirinya Pondok Pesantren Madrasah Islamiyah serta bagaimana transformasi Madrasah Islamiyah menjadi Pondok Pesantren Babussalam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus penelitian kali yakni:

Pertama, bagaimana proses berdirinya Madrasah Islamiyah Dusun Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Tahun 1935? Rumusan ini sebagai pembahasan awal mula bagaimana berdirinya Madrasah Islamiyah sebelum menginjak pada pembahasan bagaimana proses transformasi Madrasah Islamiyah berubah menjadi Pondok Pesantren Babussalam.

Kedua, bagaimana transformasi perubahan dari Madrasah Islamiyah ke Pondok Pesantren Babussalam? Rumusan yang ini sebagai benang merah yang menghubungkan dari masa berdirinya Madrasah Islamiyah Pondok Pesantren sampai pada masa berdirinya- Pondok Pesantren Babussalam.

Ketiga, bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Babussalam kepada masyarakat Kalibening? Rumusan ini berguna sebagai landasan kontribusi Madrasah Islamiyah terhadap masyarakat sekitar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian disesuaikan dengan rumusan di atas, antara lain:

Pertama mendeskripsikan bagaimana proses sejarah berdirinya Madrasah Islamiyah Dusun Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Tahun 1935 serta faktor apa saja yang mempengaruhi proses berdirinya Madrasah Islamiyah Dusun Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Kedua, mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana proses transformasi Madrasah Islamiyah menjadi Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Pada poin ini berfokus pada faktor apa saja yang mempengaruhi transformasi mulai dengan kondisi eksternal dan kondisi internal Madrasah Islamiyah sehingga terjadi transformasi dari Madrasah Islamiyah menjadi Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Ketiga, mendeskripsikan kontribusi Pondok Pesantren Babussalam terhadap masyarakat Kalibening, hal ini selaras dengan latar belakang berdirinya Madrasah Islamiyah sebagai respon atas kebutuhan masyarakat Kalibening terhadap pendidikan agama Islam pasca bertransformasi dari Madrasah Islamiyah menjadi Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian mengacu pada teori dan metode yang telah dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah

mengatakan bahwa metode penelitian sejarah mempunyai lima tahap yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi, historiografi.¹⁰

Pertama, pemilihan topik, topik yang akan dibahas pada penelitian kali ini transformasi Madrasah Islamiyah ke Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. topik dipilih oleh peneliti dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas serta topik belum pernah diangkat oleh para sejarahwan sebelumnya.

Kedua, pengumpulan sumber, kegiatan berfokus pada mencari sumber data maupun materi sejarah, dan fakta sejarah untuk menghindari bias. Sumber sejarah terdapat menjadi dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.¹¹ Sumber primer ialah sumber yang berasal dari masa peristiwa terjadi yang ditulis atau dinyatakan oleh orang yang langsung mengalami atau menyaksikan peristiwa tersebut serta dijadikan sebagai sumber utama, dalam penelitian ini mengumpulkan sumber primer berupa arsip dokumen lembaga, SK pendirian lembaga, barang atau foto lembaga.

Sumber Sekunder merupakan sumber dijadikan sumber alternatif sebagai pembantu sumber primer, biasanya dibuat atau dinyatakan oleh orang yang tidak langsung terlibat dalam peristiwa tersebut.¹² dalam penelitian ini mengumpulkan sumber sekunder berupa buku serta artikel yang berkaitan

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm 61.

¹¹ *Ibid.*, 61.

¹² *Ibid.*, 66.

dengan penelitian serta wawancara dengan pengasuh dan ketua yayasan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang Ketiga, verifikasi sumber, verifikasi sumber digunakan untuk membuktikan apakah sumber sejarah yang dipakai benar-benar valid atau bisa dipercaya. Kritik dibagi menjadi dua antara lain: Kritik intern diterapkan untuk menentukan kredibilitas informasi dan data yang disajikan atau yang diperoleh, dengan mengecek kredibilitas serta tingkat objektivitas dokumen dan narasumber. Kritik Ekstern digunakan dalam rangka memastikan otentikasi (keaslian) sumber sejarah yang diperoleh dengan mengecek keaslian dokumen lembaga Madrasah Islamiyah dan Pondok Pesantren Babussalam, SK pendirian Pondok Pesantren Babussalam. Dari kritik peneliti dapat mencegah subjektivitas dan tetap objektif dalam melakukan penelitian.

Keempat, *interpretasi* (analisis sumber), hal dilakukan dengan tahap pertama melakukan analisis data dokumen lembaga atau sumber yang diperoleh dengan cara menguraikan serta fakta sejarah yang berkaitan dengan Madrasah Islamiyah,¹³ Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang kemudian tahap selanjutnya sintesis dengan merangkai fakta-fakta dari sumber sejarah yang diperoleh menjadi hingga menjadi satu kesatuan yang rasional. Pada tahap mendapatkan gambaran kondisi Madrasah Islamiyah yang bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

Kelima, *historiografi* (penulisan sesuai fakta sejarah). yaitu penulisan

¹³ *Ibid.*, 68.

sejarah atau tahap akhir dalam penelitian sejarah.¹⁴ Sebab dalam penulisan sejarah, tanpa adanya historiografi maka tulisan sejarah tidak akan pernah diakui. karna, sebuah peristiwa yang telah terjadi dan sudah diteliti akan dituliskan kembali secara kronologis, diakronis dan sistematis, setelah penulis mendapatkan gambaran dan fakta dari sumber yang diperoleh serta dapat dipertanggung jawabkan. Masuk ketahap berikutnya yakni merangkai fakta yang ditemukan menjadi sebuah tulisan yang ilmiah tentang “Transformasi Madrasah Islamiyah Ke Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang 1935 - 1971”.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian penulis menggunakan batasan masalah untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dan ruang lingkup temporal. Ada dua batasan yakni:

Pertama batasan spasial merupakan batasan penelitian dan pembahasan yang berfokus pada wilayah penelitian. Dalam penelitian memilih wilayah atau tempat Pondok Pesantren Babusaalam Desa Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang sebagai tempat penelitian dan sebagai batasan pembahasan dalam penelitian.

Kedua batasan temporal yang berupa batasan waktu atau temporal dalam penelitian dan pembahasan. Dalam penelitian menggunakan tahun 1935 – 1971 sebagai batasan temporal, karena Madrasah Islamiyah berdiri pada tahun 1935 dan bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Babusaalam pada

¹⁴ *Ibid.*, 70.

taun 1971.

F. Sistematika Kepenulisan

Bab I. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian dan sistematika kepenulisan peneliti. Latar belakang untuk menjelaskan bagaimana alasan peneliti untuk mengambil penelitian sesuai judul yang telah ditulis. Rumusan masalah untuk batas pembahasan dan tiga poin yang peneliti angkat dalam penelitian. Tujuan dan manfaat untuk mengetahui tujuan dan manfaat dari judul yang telah diangkat. Sistematika kepenulisan untuk mengetahui alur yang sistematis yang digunakan pada penelitian.

Bab II. Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka untuk mengetahui literatur berupa buku dan arsip penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat.

Bab III. Bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan metode di atas.

Bab IV. Bab ini penutup dan kesimpulan dari penelitian yang buat oleh peneliti.